

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Al Qur'an adalah kitab yang berasal dari kalam Allah SWT, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS yang diriwayatkan secara turun-temurun tanpa terputus (*mutawattir*), yang bernilai mukjizat. Membaca, mengkaji dan mengamalkannya termasuk ibadah (Ahsin W, 2000:1). Allah SWT sampaikan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan kitab umat Islam untuk disebarluaskan sebagai petunjuk bagi setiap manusia yang mengimaninya.

Al Qur'an merupakan kitab yang dijadikan landasan kehidupan bagi setiap Muslim. Al Qur'an diturunkan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, juga merupakan petunjuk paling lengkap bagi umat manusia sejak 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun masa yang akan datang (Wardhana, 2004:46). Merupakan satu-satunya kitab yang masih murni sejak dahulu hingga nanti seterusnya. Dalam sebuah ayat dalam Al Qur'an disampaikan bahwa kemurnian Al Qur'an akan dijaga oleh Allah SWT secara langsung dan oleh umat-Nya. Salah satu metode penjagaan kemurnian Al Qur'an adalah dengan menghafalkannya.

Para penghafal Al Qur'an telah ada sejak Al Qur'an pertama kali disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, yang kemudian metode menghafal ini diturunkan secara turun temurun kepada setiap umat Islam.

Sebagai salah satu cara menjaga kemurnian Al Qur'an, Rasulullah menyampaikan keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan oleh mereka yang menghafalkan Al Qur'an. Bagi warga masyarakat yang menggunakan Bahasa Arab dalam kesehariannya tentulah akan mudah untuk menghafalkan dan kemudian faham akan arti dan maksud dari ayat yang dihafalkan. Lain halnya dengan yang masyarakat yang dalam keseharian tidak menggunakan atau bahkan tidak mengerti Bahasa Arab, seperti masyarakat Indonesia kebanyakan.

Kemudian setelah kita ketahui bahwa Al Qur'an disampaikan kepada umat Islam dalam Bahasa Arab dan tidak semua umat Islam —khususnya di Indonesia— menguasai bahasa tersebut, maka cukuplah alasan bagi umat Islam untuk mempelajari Bahasa Arab. Salah satu cara agar bisa mempelajari Al Qur'an dan Bahasa Al Qur'an diawali dengan membaca Al Qur'an terlebih dahulu, dimana yang bersangkutan harus bisa membaca huruf *hijaiyah* dengan baik dan benar. Kitab Al Qur'an yang berbahasa Arab itu, bukan menjadi penghalang bagi setiap manusia untuk bisa mempelajarinya. Bahkan karenanya, Bahasa Arab menjadi kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam (Nadwi, 1992:11). Maka, hendaknya setiap muslim menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa yang harus untuk dipelajari (Sukamto dan Munawari, 2007:v).

Dikarenakan, sebagian besar sumber ajaran agama Islam berbahasa Arab sehingga untuk bisa memahaminya juga perlu *skill* dalam berbahasa Arab yang baik. Barangsiapa hendak memahami ajaran Islam secara

mendalam dari sumber yang asli, tentunya dianjurkan untuk menguasai Bahasa Arab. Inilah yang dijadikan landasan oleh beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia memasukkan mata pelajaran Bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh tiap siswa (Munip, 2005:2), begitu pun dengan lembaga pendidikan Islam dengan latar belakang pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Menurut Abdul Mukti (2010:24), munculnya pesantren di Indonesia sejak masa pemerintahan Kesultanan Mataram (1586-1704). Definisi singkat dari pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Menurut Hasballah (1996:138), pondok merupakan rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang memiliki imbuhan *pe-an* (Zamakhsari Dofier, 1994:18). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren di Indonesia kini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam formal. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Bina Umat.

Di suatu daerah di pelosok Kabupaten Sleman, terdapat satu pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Modern Bina Umat. Berada di bawah Yayasan Bina Umat Mulia, Pondok Pesantren Bina Umat bukanlah pesantren yang memiliki latar belakang ormas tertentu seperti Muhammadiyah ataupun Nahdlatul 'Ulama. Pesantren yang baru berdiri awal tahun 2000-an ini berdiri diatas semua golongan, seperti halnya Pondok Pesantren Modern Darussalam

Gontor. Menurut *Ustadz* Yarin Rahmat Insani (salah satu pendiri Pondok Pesantren Bina Umat), Pondok Pesantren Bina Umat merupakan pondok pesantren milik umat. Makna berdiri diatas semua golongan —yang menjadi landasan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor— menurut beliau adalah bahwa kehadiran Pondok Pesantren Bina Umat hadir untuk segala kalangan, tanpa membedakan latar belakang.

Pondok Pesantren Modern Bina Umat merupakan pondok pesantren yang juga memiliki lembaga pendidikan formal setingkat SMP dan SMA. Dengan mengusung konsep Islam Terpadu, Bina Umat hadir dengan menggunakan dua kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan formal dari Dinas Pendidikan Nasional dan kurikulum kepesantrenan. Ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah, santriwan dan santriwati Bina Umat mempelajari mata pelajaran umum (seperti Matematika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Geografi serta beberapa mata pelajaran umum lainnya) dan juga mata pelajaran *diniyah* (seperti Bahasa Arab, *Nahwu*, *Shorof*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Balaghah* dan beberapa mata pelajaran *diniyah* berbahasa Arab lainnya), sehingga diharapkan para santri dapat menguasai keduanya dengan cukup baik. Pondok Pesantren Bina Umat juga memiliki beberapa program unggulan untuk *menggembleng* kemampuan santri, diantaranya program tahfidz Al Qur'an dan berbahasa Arab dan Inggris aktif.

Sebuah pepatah yang *familiar* dikalangan pesantren berbunyi *Al lughotu tajul ma'had*, yang berarti bahasa adalah mahkota (dari) pondok. Inilah mengapa banyak pondok pesantren yang memiliki kebijakan program

berbahasa Arab aktif. Disamping itu sebagai lembaga pendidikan Islam, banyak juga Pondok Pesantren yang memberikan program hafalan Al Qur'an untuk santrinya agar santri-santrinya bisa termasuk sebagai penjaga kemurnian firman Allah SWT. Hanya saja dibalik program berbahasa Arab aktif dan hafalan Al Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Umat ternyata menyisakan banyak lubang yang harus ditambal, diantaranya adalah kurangnya pemahaman santri tentang pentingnya esensi dari kedua kebijakan tersebut sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan di lapangan. Inilah yang menjadi perhatian *asatidz* maupun *asatidzah* di Bina Umat.

Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Modern Bina Umat juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang awalnya sudah menjadi program unggulan Pondok Pesantren Bina Umat dalam membentuk karakter santrinya, diantaranya program bahasa (Inggris dan Arab aktif) dan program *tahfidzul Qur'an*. Program tersebut diharapkan bisa menjadikan santri yang unggul dalam penguasaan bahasa dan hafalan Al Qur'an. Hanya saja, pelaksanaannya masih jauh dari kata lancar karena banyak sisi yang memang harus terus dibenahi. Program berbahasa aktif sejak dahulu hingga saat ini masih mengalami permasalahan yang memang cukup rumit. Ada banyak problema yang membuat program ini tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Fenomena ini tentunya menjadi perhatian serius dari pihak pengasuhan. Dari tahun ke tahun *asatidz* melakukan inovasi-inovasi agar program unggulan ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Idealnya ketika lingkungan berbahasa Arab dan menghafalkan Al Qur'an secara utuh maka

akan mudah bagi santri untuk bisa menguasai keduanya. *Asatidz/ah* telah memberikan inovasi dalam kebijakan santri berbahasa aktif dengan mengadakan beberapa terobosan seperti, pemberian *mufrodat* atau kosakata baru setiap harinya, lalu kebijakan adanya *usbu'il lughoh* atau pekan berbahasa, hingga *punishment* bagi yang tidak menggunakan Bahasa Arab dengan menghafalkan *mufrodat* atau bahkan menghafalkan Al Quran. Namun ternyata semua itu masih belum terlaksana dengan baik hingga kini.

Seluruh santriwan dan santriwati juga diwajibkan untuk menghafalkan Al Quran. Pihak pengasuhan memberikan target-target tertentu bagi semua santri dalam menghafalkan Al Qur'an. Program ini berlaku bagi semua santri, sehingga program ini dapat disebut program tahfidz reguler. Bagi santri yang mengikuti program khusus atau biasa disebut dengan akselerasi, yang dalam enam tahun benar-benar diberi target untuk bisa menghafalkan 30 *Juz* dalam Al Qur'an.

Khususnya santriwan dan santriwati kelas 11 atau setara dengan kelas 2 SMA. Kelas 2 SMA di Bina Umat dituntut untuk bisa menguasai beberapa aspek, diantaranya aspek berbahasa Arab maupun Inggris, *tahfidz*, serta mata pelajaran umum maupun *diniyah*. Selain itu, merekapun dituntut untuk bisa berlatih berorganisasi melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Itulah mengapa, santri kelas 2 SMA harus bisa kuat dalam menghadapi tuntutan-tuntutan tersebut. Maka, penelitian ini hendak melihat seberapa jauh santri putra kelas 11 dalam berbahasa Arab aktif dan tingkat hafalan masing-masing santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka ditarik beberapa hal untuk dijadikan sebagai rumusan masalah pada penelitian ini, berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana penguasaan Bahasa Arab santri putra kelas 11 SMA IT Bina Umat, Sleman?
2. Bagaimana tingkat hafalan Al Qur'an santri putra kelas 11 SMA IT Bina Umat, Sleman?
3. Adakah hubungan antara penguasaan Bahasa Arab dengan tingkat hafalan Al Qur'an santri putra kelas 11 SMA IT Bina Umat, Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penguasaan Bahasa Arab santri putra kelas 11 SMA IT Bina Umat, Sleman.
 - b. Untuk mengetahui tingkatan hafalan Al Qur'an santri putra kelas 11 SMA IT Bina Umat, Sleman.
 - c. Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan Bahasa Arab dengan tingkat hafalan Al Qur'an santri putra kelas 11 SMA IT Bina Umat, Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pendidikan pesantren khususnya. Juga sebagai koleksi kepustakaan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umum serta ilmu pendidikan pesantren agar nantinya dapat dikembangkan kembali pada penelitian selanjutnya.

b. Praktis

Adapun manfaat secara praktis menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dan bagi para pembaca yang berkaitan dengan penguasaan Bahasa Arab dengan tingkat hafalan Al Quran. Secara khusus penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Umat beserta jajarannya untuk bisa lebih baik lagi dalam menegakkan program unggulan, khususnya program tahfidz Al Qur'an dan program berbahasa Arab aktif. Serta secara umum penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka bagi kaum intelektual yang hendak melanjutkan penelitian mengenai penguasaan Bahasa Arab dengan tingkat hafalan Al Quran.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka proposal ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini diuraikan antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik. Berisi tentang uraian jurnal yang dijadikan tinjauan pustaka terdahulu, serta pembahasan teori tentang penguasaan Bahasa Arab dan tingkat hafalan Al Qur'an.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini penyusun menguraikan tentang jenis penelitian, penegasan konsep dan variabel penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, meliputi gambaran umum lokasi penelitian (Pondok Pesantren Modern Bina Umat Moyudan, Sleman), letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Dilanjutkan dengan uraian hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab V Kesimpulan yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.